

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan sebagai hal utama yang wajib dimiliki suatu bangsa pada mempertinggi kualitas pendidikan. Semakin berkembangnya IPTEK diperlukannya peningkatan potensi sumber daya manusia dalam dunia pendidikan. Kemajuan dalam bidang pengetahuan dan teknologi telah memberikan pengaruh besar terhadap bidang pendidikan. Pembaharuan di dalam bidang pendidikan telah membawa pengaruh terhadap sikap, perilaku, dan nilai-nilai pada individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan proses yang memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki dibidang akademik maupun non-akademik. Susanto (2013) berpendapat pendidikan adalah suatu usaha yang terencana, yang dilaksanakan secara bertahap dan terus menerus, dengan tujuan menjadikan seseorang berkembang dan menjadi lebih baik. Pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa dan negara, karena jika suatu negara tidak dapat memberikan pendidikan yang terbaik maka akan mempengaruhi perkembangan sumber daya manusia.. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya, yaitu dengan mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk memiliki sikap spiritual, kepribadian, pengendalian sikap, kecerdasan ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dalam dirinya, masyarakat dan bangsa, satunya

dengan memperbaharui kurikulum. Mengingat kurikulum merupakan rencana dan kegiatan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, isi dan materi, dan metode yang digunakan untuk memandu kegiatan pembelajaran maka didalamnya mencakup beberapa pelajaran pada tema kepemimpinan.

Pada pelaksanaan pendidikan perlu adanya kurikulum sebagai pedoman yang dapat mendukung proses pendidikan yang baik. Saat ini, sebagian besar SD telah menerapkan Kurikulum 2013. Isi dari kurikulum sendiri ialah pedoman dalam proses pembelajaran, yaitu rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran berupa cara-cara pelaksanaan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Kurniasih & Sani, 2016:2). Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung. Kurikulum 2013 mendefinisikan standar kompetensi lulusan (SKL) sesuai dengan seharusnya, yakni kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Acuan dan prinsip penyusunan kurikulum 2013 mengacu pada pasal 36 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, lingkungan, teknologi. Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan yang menyebutkan bahwa salah satu prinsip penilaian yaitu terpadu, yang berarti bahwa penilaian

merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada pada keefektifan proses pembelajaran berlangsung.

Dalam proses pembelajaran tentu perlu dilaksanakannya perbaikan namun, terlebih dahulu dilakukan penilaian. Penilaian sebagai upaya memperoleh informasi mengenai kekuatan, kelemahan dan kemajuan belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pada proses penilaian, guru sangat memerlukan adanya sebuah instrumen penilaian untuk menilai proses dan hasil belajar siswa. Penyusunan instrumen penilaian harus disesuaikan dengan kebutuhan dalam menilai proses maupun hasil belajar siswa itu sendiri. Menurut Arikunto (2013: 16-17) menyatakan salah satu ciri dalam penilaian pendidikan adalah penilaian pendidikan itu sering terjadi kesalahan-kesalahan. Oleh karena itu, penilaian merupakan bagian terpenting dari proses pembelajaran. Karena dalam proses pembelajaran, guru harus mengetahui seberapa besar hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah tercapai. Penilaian sebuah tuntutan kemampuan seorang guru untuk mengukur dan menilai sejauh mana ia telah mampu memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya.

Hasil dari penilaian pembelajaran juga dipengaruhi oleh kondisi siswa.. Menurut Nurhayati (2016) dalam kegiatan pembelajaran tidak terus-menerus diorientasikan kepada kegiatan siswa saja, melainkan juga melibatkan semua komponen dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat penyebab rendahnya hasil belajar siswa yakni dengan tidak adanya proses tanya jawab di dalam kelas,

seringkali guru kesulitan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa karena alat evaluasi yang digunakan tidak terukur dengan baik dan tidak sesuai dengan isi yang seharusnya diukur, sehingga data yang diterima tidak akurat dan tidak benar. Dalam proses pembelajaran guru memerlukan instrumen penilaian untuk menilai kesiapan, proses dan hasil belajar peserta didik. Harjono (dalam Wardani, 2012:140) menyatakan instrumen diartikan sebagai alat pengukuran. Sementara menurut Ramdani Yani (2012:45). instrumen digunakan untuk menyelesaikan tugas dengan lebih mudah atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Jadi instrumen salah satu upaya penentu keberhasilan penelitian dan berfungsi sebagai alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Penyusunan sebuah instrumen penilaian harus dilakukan dengan tepat seperti penentuan instrumen, penyusunan instrumen, telaah instrumen, pelaksanaan instrumen, analisis instrumen, dan tindak lanjut hasil penilaian. Penilaian pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran pada ranah kognitif dalam kurikulum 2013 dirancang agar siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis dan analitis agar mampu bersaing secara internasional (Erlin Eveline et al., 2019; Supranoto, 2018). Oleh karena itu, guru harus mampu memfasilitasi siswa agar mampu memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis dan analitis. Guru harus mampu memfasilitasi siswa agar memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau higher order thinking skills (HOTS) karena itu merupakan salah satu kemampuan dalam ranah kognitif yang saat ini menjadi perhatian dalam kurikulum 2013. Salah satu hal yang diperlukan oleh guru adalah instrumen penilaian HOTS. Namun pada kenyataannya, permasalahan yang terjadi saat ini yaitu masih banyak guru yang kesulitan membuat instrumen

penilaian belajar siswa hal ini diperkuat oleh data yang diperoleh dari observasi dan wawancara di SD Negeri 4 Pemuteran dan SD Negeri 5 Pemuteran Kecamatan Gerokgak, Banyak guru yang kurang memiliki kemampuan untuk mengembangkan alat penilaian HOTS sebagai alat bantu, dan saat ini kekurangan alat penilaian HOTS yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir siswa tingkat tinggi, orientasi pembelajaran masih berada pada level berpikir tingkat rendah dibuktikan dengan instrumen penilaian guru masih berada pada tingkatan C1 sampai C3, sehingga perlu dikembangkan instrumen penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) berupa tes yang digunakan untuk mengukur dimensi pengetahuan faktual dan konseptual. Alat penilaian berbasis HOTS sangat diperlukan dalam pengajaran abad 21, karena alat penilaian HOTS menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi dan terbiasa memecahkan masalah sesuai lingkungan, menjadi generasi yang ideal untuk menghadapi segala tantangan. Pembelajaran HOTS membekali siswa dengan ketajaman analitis, kemampuan komprehensif dan keterampilan yang baik dalam menilai masalah yang mereka hadapi.. Permasalahan tersebut jika tidak di atasi maka akan membuat proses pembelajaran menjadi tidak baik dan siswa tidak akan memiliki kemampuan HOTS. Maka dari itu, diperlukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan instrumen penilaian HOTS. Selain itu guru juga perlu memiliki pengetahuan untuk menyusun dan membuat soal instrumen penilaian HOTS yang sesuai dengan karakteristik siswa SD. Dalam menentukan instrumen penilaian peserta didik, pendidik harus dapat menentukan instrumen penilaian yang tepat. Adapun penelitian pengembangan ini berjudul **“Pengembangan Instrumen Penilaian**

Hasil Belajar Berbasis *Higher Order Thinking Skill* Siswa Kelas VI SD Pada Tema Kepemimpinan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang diatas, berikut dapat diidentifikasi permasalahan yang diajukan pada penelitian ini.

1. Guru mengalami kesulitan untuk menilai tingkat hasil belajar siswa
2. Pendidik belum mengembangkan instrumen penilaian HOTS.
3. Instrumen soal di sekolah belum berbasis HOTS.
4. Kurangnya pemahaman guru terhadap pengembangan instrumen penilaian HOTS.

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan pada penelitian tentang pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS siswa kelas VI SD pada tema kepemimpinan yang masih rendah. Alat penilaian adalah alat penilaian HOTS yang memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah, berpendapat, mengambil keputusan, memecahkan masalah dengan pengetahuan belajarnya, dan menemukan banyak solusi dengan menjawab pertanyaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses pengembangan instrumen penilaian hasil belajar berbasis *Higher Order Thinking Skill* siswa kelas VI SD pada tema kepemimpinan?

2. Bagaimana validitas instrumen penilaian hasil belajar berbasis *Higher Order Thinking Skill* siswa kelas VI SD pada tema kepemimpinan?
3. Bagaimana reliabilitas instrumen penilaian hasil belajar berbasis *Higher Order Thinking Skill* siswa kelas VI SD pada tema kepemimpinan?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui proses pengembangan instrumen penilaian hasil belajar berbasis *Higher Order Thinking Skill* siswa kelas VI SD pada tema kepemimpinan.
2. Untuk mengetahui validitas instrumen penilaian hasil belajar berbasis *Higher Order Thinking Skill* siswa kelas VI SD pada tema kepemimpinan.
3. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen penilaian hasil belajar berbasis *Higher Order Thinking Skill* siswa kelas VI SD pada tema kepemimpinan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Terdapat dua manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu dapat dilihat dari manfaat secara teoritis dan praktis

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis adalah manfaat jangka panjang dari pengembangan teori belajar. Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah menyebarkan fakta melalui pengembangan alat evaluasi bidang pendidikan.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dapat memberikan dampak secara langsung kepada segenap komponen pembelajaran. Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melatih peserta didik memecahkan masalah, berargumen, mengambil keputusan, menghubungkan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan, dan mempunyai banyak solusi dalam menjawab pertanyaan.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru untuk mengembangkan instrumen berbasis HOTS pada pembelajaran tematik peserta didik kelas IV SD di sekolahnya dan mengetahui pentingnya menganalisis butir soal

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk mengembangkan instrumen penilaian berbasis HOTS pada pembelajaran peserta didik kelas IV SD dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

1.7 Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap istilah-istilah kunci yang akan digunakan di dalam penelitian ini, maka dibutuhkan pemberian batasan-batasan istilah sebagai berikut.

1. Penelitian pengembangan

Penelitian pengembangan merupakan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk agar menjadi lebih efektif dan layak digunakan untuk pendidikan.

2. Instrumen ialah alat ukur yang digunakan oleh pendidik dapat berupa tes, pengamatan, pengugasan dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

